

EDUKASI HOAKS OBAT DAN KESEHATAN DI MEDIA SOSIAL DENGAN BIJAK BERSELANCAR BIJAK BEROBAT

**Musa Fitri Fatkhiya^{1*}, Irda Rizky Wiharti², Rizki Lestari³, Riyanto⁴,
Intan Mutiara Hanna⁵, Laila Azka Sajida⁶, Intan Wardatul Maula⁷**

^{1,2,5,6}Fakultas Farmasi Universitas Pekalongan, Pekalongan, Indonesia

³Fakultas Teknik, Universitas Pekalongan, Pekalongan, Indonesia

⁴SMA Negeri 1 Pekalongan, Pekalongan, Indonesia

*E-mail: musafitri29@gmail.com

ABSTRAK

Perkembangan media sosial memberikan kemudahan bagi remaja dalam memperoleh informasi mengenai obat dan kesehatan, tetapi pada saat yang sama meningkatkan risiko paparan informasi yang tidak benar atau hoaks. Rendahnya kemampuan dalam menilai kredibilitas sumber informasi dapat menyebabkan remaja menerima dan menyebarkan informasi kesehatan tanpa melakukan verifikasi. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan literasi kesehatan digital siswa dalam mengenali, memverifikasi, dan menyikapi informasi hoaks mengenai obat dan kesehatan di media sosial. Kegiatan dilaksanakan pada 17 Juli 2026 di SMA Negeri 1 Pekalongan dengan melibatkan 40 siswa. Metode kegiatan meliputi penyuluhan interaktif, pelatihan identifikasi hoaks, analisis contoh informasi kesehatan di media sosial, serta kuis. Materi mencakup pengertian dan karakteristik hoaks kesehatan, dampak penyebaran informasi yang salah, penggunaan obat secara rasional, serta cara melakukan verifikasi informasi melalui pendekatan *Source, Medical Expert, Accuracy, Reference, and Think Before Sharing* (SMART). Media SMART-HOAX Card digunakan sebagai panduan praktis bagi siswa dalam melakukan penyaringan informasi sebelum membagikannya. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman dan kemampuan siswa dalam mengenali informasi kesehatan yang perlu diverifikasi serta pentingnya menggunakan sumber informasi yang kredibel. Kegiatan juga meningkatkan kesadaran siswa untuk lebih kritis terhadap informasi obat dan kesehatan yang diperoleh melalui media sosial. Hasil program ini menunjukkan bahwa edukasi literasi kesehatan digital berbasis interaktif dapat menjadi salah satu strategi preventif untuk membentuk perilaku bijak dalam mengakses dan menyebarkan informasi kesehatan di kalangan remaja. Disarankan agar edukasi ini dilakukan secara berkelanjutan dan diintegrasikan dalam kegiatan sekolah untuk memperkuat kemampuan siswa dalam memverifikasi informasi obat dan kesehatan.

Kata Kunci: Hoaks Kesehatan; Literasi Kesehatan Digital; Media Sosial; Penggunaan Obat Rasional; Remaja.

ABSTRACT

The development of social media has made it easier for adolescents to access information about medicines and health. However, it has also increased their exposure to inaccurate

information or health-related hoaxes. Limited ability to assess the credibility of information sources may lead adolescents to accept and share health information without verification. This community service program aimed to improve students' digital health literacy in identifying, verifying, and responding appropriately to hoax information related to medicines and health on social media. The program was conducted on July 17, 2026, at SMA Negeri 1 Pekalongan Senior High School, involving 40 students. The methods included a interactive health education, hoax identification training, analysis of health-related information on social media, and quizzes. The materials covered the definition and characteristics of health hoaxes, the impacts of misinformation, rational drug use, and methods for verifying information using the Source, Medical Expert, Accuracy, Reference, and Think Before Sharing (SMART) approach. The SMART-HOAX Card was used as a practical guide to help students filter information before sharing it. The results showed an improvement in students' understanding and ability to identify health information that requires verification, as well as an increased awareness of the importance of using credible information sources. The program also increased students' awareness and critical thinking toward medicine and health information obtained through social media. Thus, this program revealed that interactive digital health literacy education can serve as a preventive strategy to promote responsible behavior in accessing and sharing health information among adolescents. It is recommended that this educational program be conducted continuously and integrated into school activities to strengthen students' ability to verify drug and health information.

Keywords: Teenagers; Digital Health Literacy; Health Hoaxes; Rational Drug Use; Social Media.

Article History:	
Diterima	: 19-07-2026
Disetujui	: 11-09-2026
Diterbitkan Online	: 25-09-2026

PENDAHULUAN

1. Analisis Situasi

Perkembangan teknologi digital terjadi sangat pesat dan secara signifikan telah mengubah cara masyarakat dalam mengakses, menyebarkan, dan memahami informasi yang diperoleh baik itu informasi mengenai obat-obatan atau kesehatan (Azizah et al., 2025). Remaja merupakan kelompok usia yang sangat dekat dengan teknologi dan media sosial. Berbagai platform seperti TikTok, Instagram, YouTube, WhatsApp, dan X (sebelumnya Twitter) menjadi sumber utama informasi yang mereka akses setiap hari. Kemudahan memperoleh informasi tersebut memberikan manfaat dalam meningkatkan pengetahuan, namun juga dapat berpotensi menimbulkan masalah apabila informasi yang diterima tidak benar atau menyesatkan (Zamzami, 2024).

Saat ini penyebaran hoaks kesehatan dan obat di media sosial semakin meningkat. Informasi seperti klaim obat yang dapat menyembuhkan berbagai penyakit secara instan, penggunaan suplemen tanpa dasar ilmiah, tips kesehatan yang tidak terbukti, hingga promosi produk kesehatan ilegal sering ditemukan di media sosial. Remaja sering kali menerima dan membagikan informasi tersebut tanpa melakukan verifikasi terlebih dahulu karena keterbatasan kemampuan dalam menilai kredibilitas sumber informasi (Jao et al., 2026). Hal ini menjadi penting mengingat masa remaja merupakan periode penting dalam pembentukan perilaku kesehatan. Paparan informasi yang salah dapat memengaruhi cara pandang dan perilaku mereka terhadap kesehatan, termasuk penggunaan obat yang tidak rasional (Latifah & Yarni, 2024). Oleh

karena itu, diperlukan upaya edukasi yang mampu meningkatkan literasi kesehatan digital dan kemampuan berpikir kritis siswa dalam menyikapi informasi kesehatan yang beredar di media sosial. Para siswa sekolah menengah merupakan generasi *digital native* usia remaja yang menghabiskan waktu cukup lama untuk mengakses internet dan media sosial. Sebagian besar informasi yang mereka peroleh berasal dari media sosial dibandingkan sumber ilmiah atau tenaga kesehatan (Wulandari et al., 2025). Tingginya paparan informasi tersebut meningkatkan kekhawatiran disebabkan para remaja belum diimbangi dengan kemampuan literasi digital yang memadai yang menyebabkan mereka rentan menjadi sasaran hoaks dan disinformasi.

Program pengabdian masyarakat “Mari Bijak Berselancar, Bijak Berobat” dirancang sebagai bentuk edukasi preventif untuk membekali siswa dengan kemampuan mengenali hoaks obat dan kesehatan, memverifikasi informasi yang diperoleh, serta memahami pentingnya penggunaan obat yang benar dan rasional.

Berdasarkan hasil observasi awal dan berbagai laporan nasional mengenai literasi digital, masih banyak remaja yang kesulitan membedakan informasi yang benar dan informasi palsu. Selain itu, sebagian siswa belum mengetahui cara mengecek sumber informasi kesehatan yang terpercaya, sehingga rentan menjadi sasaran penyebaran hoaks kesehatan.

Permasalahan yang dihadapi siswa sekolah dapat berbagai macam, diantaranya tingginya paparan informasi kesehatan dari media sosial yang belum tentu benar namun kemampuan siswa dalam mengidentifikasi hoaks obat dan kesehatan masih rendah, sehingga siswa beresiko menjadi sumber penyebaran informasi yang belum tentu benar. Selain itu, belum adanya edukasi khusus mengenai literasi kesehatan digital di lingkungan sekolah, sehingga pengetahuan mengenai sumber informasi kesehatan yang terpercaya maupun pemahaman tentang penggunaan obat yang rasional dan aman masih rendah.

Berdasarkan analisis situasi yang dilakukan, permasalahan yang menjadi prioritas dalam program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini adalah rendahnya kemampuan siswa dalam menyaring, mengidentifikasi, dan memverifikasi informasi obat dan kesehatan yang diperoleh melalui media sosial. Permasalahan tersebut dipilih sebagai prioritas karena siswa sekolah menengah merupakan kelompok yang sangat dekat dengan penggunaan teknologi digital dan media sosial, sehingga memiliki peluang besar untuk terpapar berbagai informasi kesehatan yang belum tentu benar. Dalam proposal kegiatan, kondisi tersebut dikaitkan dengan tingginya paparan informasi kesehatan dari media sosial yang belum tentu valid serta keterbatasan siswa dalam mengenali hoaks, menentukan sumber informasi yang terpercaya, dan memahami penggunaan obat secara rasional.

Prioritas tersebut memiliki keterkaitan langsung dengan risiko kesehatan yang dapat ditimbulkan oleh penyebaran informasi yang salah. Informasi mengenai obat dan kesehatan yang tidak terverifikasi dapat memengaruhi pengetahuan, persepsi, dan pengambilan keputusan siswa dalam menjaga kesehatan maupun menggunakan obat. Oleh karena itu, peningkatan literasi kesehatan digital tidak hanya dipandang sebagai upaya meningkatkan pengetahuan tentang hoaks, tetapi juga sebagai langkah preventif untuk membentuk kemampuan berpikir kritis sebelum menerima, mempercayai, atau menyebarkan informasi kesehatan.

Pemilihan masalah ini juga didasarkan pada kebutuhan untuk memberikan solusi yang bersifat praktis dan aplikatif. Edukasi tidak hanya diarahkan pada penyampaian materi mengenai pengertian dan jenis hoaks kesehatan, tetapi juga melatih siswa melakukan verifikasi informasi melalui pendekatan “Saring Sebelum *Sharing*”.

2. Permasalahan Mitra dan Solusi yang Ditawarkan

Berdasarkan analisis situasi di atas, rumusan permasalahan yang dihadapi mitra adalah sebagai berikut. *Pertama*, semakin tingginya paparan informasi kesehatan yang diperoleh siswa melalui media sosial, yang tidak seluruhnya memiliki dasar ilmiah dan dapat dipertanggungjawabkan. *Kedua*, masih rendahnya kemampuan siswa dalam mengidentifikasi dan membedakan informasi yang benar dengan hoaks terkait obat dan kesehatan. *Ketiga*, pengetahuan siswa mengenai sumber informasi kesehatan yang kredibel dan dapat dipercaya masih terbatas, sehingga berisiko menyebabkan penerimaan dan penyebaran informasi yang keliru. Pemahaman mengenai penggunaan obat secara rasional dan aman juga masih perlu ditingkatkan agar siswa mampu menyikapi informasi mengenai obat secara tepat. Di sisi lain, belum tersedianya edukasi khusus mengenai literasi kesehatan digital di lingkungan sekolah menjadi salah satu faktor yang menyebabkan kemampuan siswa dalam menyaring, memverifikasi, dan mengevaluasi informasi kesehatan dari media sosial belum optimal.

Solusi yang ditawarkan berupa edukasi literasi kesehatan digital berbasis pendekatan interaktif yang disesuaikan dengan karakteristik remaja. Materi edukasi mencakup pengertian dan karakteristik hoaks kesehatan, jenis-jenis hoaks obat dan kesehatan, dampak penyebaran informasi kesehatan yang tidak benar, cara menilai kredibilitas sumber informasi, serta prinsip penggunaan obat secara aman dan rasional. Solusi selanjutnya dilaksanakan melalui pelatihan “Saring Sebelum *Sharing*”, yaitu kegiatan yang membekali siswa dengan keterampilan praktis untuk memeriksa kebenaran informasi kesehatan sebelum mempercayai atau menyebarkannya. Siswa dilatih mengenali ciri-ciri informasi yang meragukan, memeriksa sumber dan kredibilitas informasi, membandingkan informasi dengan sumber kesehatan resmi, serta melakukan analisis sederhana terhadap konten kesehatan di media sosial. Untuk mempermudah penerapan keterampilan tersebut, digunakan SMART-HOAX Card (Kartu Pintar Saring Sebelum *Sharing*) yang memuat lima langkah, yaitu S (*Source*) memeriksa sumber informasi, M (*Medical Expert*) memeriksa keterlibatan tenaga kesehatan yang kredibel, A (*Accuracy*) memeriksa kesesuaian dengan sumber resmi, R (*Reference*) memeriksa referensi ilmiah, dan T (*Think Before Sharing*) mempertimbangkan dampak sebelum membagikan informasi.

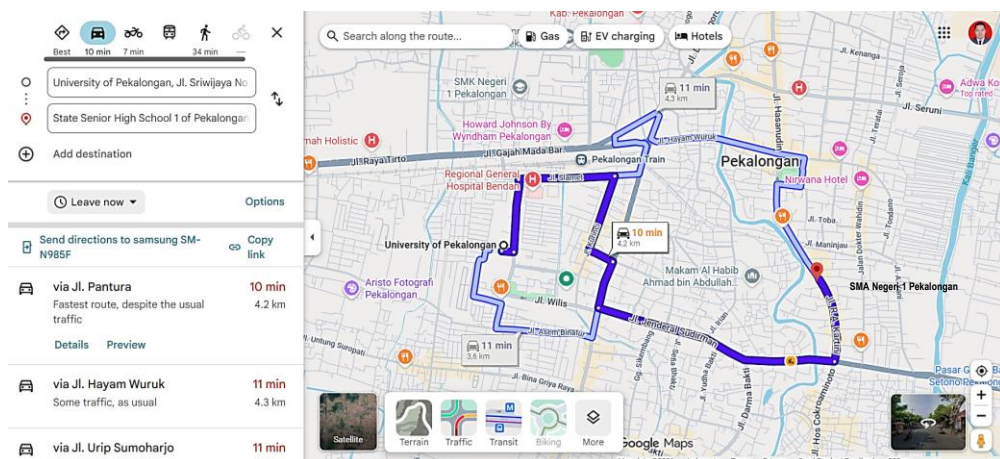
METODE PELAKSANAAN KEGIATAN

Metode pendekatan yang digunakan dalam kegiatan PKM adalah edukatif-partisipatif dan berbasis pengalaman. Pendekatan edukatif dilakukan melalui penyuluhan interaktif untuk meningkatkan pengetahuan siswa mengenai literasi kesehatan digital, hoaks kesehatan, dan penggunaan obat yang rasional. Penyampaian materi tidak hanya menggunakan metode ceramah, tetapi dikombinasikan dengan video edukasi, tanya jawab, diskusi, dan contoh kasus yang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari (Rusli, et al., 2024). Pendekatan ini diharapkan dapat meningkatkan keterlibatan peserta sekaligus mempermudah siswa dalam memahami materi yang bersifat praktis.

Pendekatan partisipatif dilakukan dengan melibatkan siswa secara aktif dalam proses identifikasi dan analisis informasi kesehatan. Peserta diberikan beberapa contoh unggahan media sosial yang berkaitan dengan obat dan kesehatan untuk dianalisis secara berkelompok. Siswa kemudian diminta menentukan apakah informasi tersebut dapat dipercaya atau berpotensi hoaks dengan menggunakan prinsip SMART-HOAX Card. Hasil analisis didiskusikan bersama sehingga siswa memperoleh pengalaman langsung dalam menerapkan keterampilan verifikasi informasi.

1. Waktu, Lokasi, dan Peserta Kegiatan

Kegiatan ini dilaksanakan di SMAN 1 Pekalongan pada tanggal 17 Juli 2026 sebagai upaya mengatasi rendahnya kemampuan remaja dalam mengenali, memverifikasi, dan menyikapi informasi kesehatan yang beredar di media sosial, khususnya informasi mengenai obat dan kesehatan yang berpotensi mengandung hoaks. Kegiatan ini dihadiri oleh siswa kelas 11 sejumlah 40 siswa serta didampingi oleh bagian tata usaha dan kemahasiswaan SMAN1 Pekalongan.



Gambar 1. Jarak dan Waktu Tempuh menuju Lokasi PkM di SMAN 1 Pekalongan.

Gambar 1 menunjukkan rute perjalanan di Kota Pekalongan menggunakan Google Maps, dengan titik awal di University of Pekalongan dan tujuan di State Senior High School 1 of Pekalongan (SMA Negeri 1 Pekalongan). Rute utama melalui Jl. Pantura dengan jarak sekitar 4,2 km dan waktu tempuh sekitar 10 menit dalam kondisi lalu lintas saat itu. Terdapat pula alternatif melalui Jl. Hayam Wuruk dengan jarak sekitar 4,3 km dan waktu tempuh 11 menit, serta rute melalui Jl. Urip Sumoharjo dengan waktu tempuh sekitar 11 menit.

2. Tahapan Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan edukasi dilakukan secara sistematis melalui tiga tahapan utama sebagai berikut.

a. Tahap Persiapan

Prosedur kerja kegiatan dilaksanakan secara sistematis melalui beberapa tahapan. Tahap pertama adalah persiapan, yang meliputi koordinasi dengan pihak SMA Negeri 1 Pekalongan mengenai waktu, tempat, peserta, dan teknis kegiatan. Pada tahap ini tim juga menyusun materi edukasi, menyiapkan SMART-HOAX Card, serta menyiapkan media pembelajaran berupa video, contoh konten media sosial, bahan studi kasus, permainan, dan kuis digital.

b. Tahap Pelaksanaan Kegiatan Edukasi

Tahap kedua adalah pelaksanaan edukasi, yang diawali dengan memberikan pertanyaan langsung untuk mengukur pengetahuan awal peserta. Selanjutnya dilakukan penyuluhan interaktif mengenai hoaks kesehatan, informasi obat, dampak penyebaran informasi yang salah, serta cara memperoleh informasi kesehatan yang valid. Materi disampaikan melalui ceramah interaktif, video edukasi, dan diskusi. Setelah itu, peserta mengikuti pelatihan “Saring Sebelum *Sharing*” melalui analisis contoh informasi atau unggahan media sosial. Siswa secara berkelompok menggunakan SMART-

HOAX Card untuk memeriksa sumber, kredibilitas, akurasi, referensi, dan mempertimbangkan dampak sebelum membagikan informasi.

c. Tahap Penguatan dan Evaluasi

Tahap ketiga adalah penguatan dan evaluasi, yang dilakukan melalui games edukasi dan kuis digital untuk mengukur kemampuan peserta dalam menerapkan materi yang telah diberikan. Peserta kemudian diberikan pertanyaan secara langsung dengan indikator yang sama di awal kegiatan dan diakhir kegiatan. Hasil kegiatan penyuluhan digunakan untuk mengetahui perubahan tingkat pengetahuan peserta, sedangkan hasil diskusi, studi kasus, dan kuis digunakan untuk melihat kemampuan praktis siswa dalam mengidentifikasi informasi kesehatan yang valid maupun hoaks. Seluruh rangkaian kegiatan diakhiri dengan refleksi dan penguatan pesan utama bahwa setiap informasi kesehatan perlu “disaring sebelum sharing” agar siswa dapat menjadi pengguna media digital yang kritis, bertanggung jawab, dan bijak dalam menerima maupun menyebarkan informasi kesehatan.

HASIL KEGIATAN DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) dengan tema literasi kesehatan digital melalui edukasi “Saring Sebelum *Sharing*” telah dilaksanakan pada tanggal 17 Juli 2026 di SMA Negeri 1 Pekalongan dengan jumlah peserta sekitar 40 siswa. Kegiatan dilaksanakan secara interaktif dengan menggabungkan penyampaian materi, diskusi, analisis kasus, permainan edukatif, serta kuis. Materi yang diberikan meliputi pengenalan hoaks kesehatan, jenis-jenis informasi palsu terkait obat dan kesehatan, dampak penyebaran hoaks terhadap masyarakat, serta cara memperoleh dan memverifikasi informasi kesehatan dari sumber yang dapat dipercaya.



Gambar 2. Penyampaian Materi.

Hoaks (*hoax*) adalah informasi yang dibuat-buat. Informasi dibuat untuk menyembunyikan informasi sebenarnya. Selain itu, hoaks merupakan upaya memutarbalikkan kebenaran (Batoebarra & Hasugian, 2024). Berita hoaks memiliki dampak sosial yang serius dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat (Rocha et al., 2021). Dampak tersebut dapat berupa menurunnya kepercayaan terhadap tenaga kesehatan, berita hoaks dapat memperburuk kondisi kesehatan dengan informasi palsu yang menimbulkan stereotip negatif antar kelompok atau tenaga kesehatan, memperuncing masalah, dan meningkatkan kepanikan massal (Tambunan et al, 2025).

Pelaksanaan kegiatan menunjukkan antusiasme peserta yang baik. Siswa terlibat secara aktif dalam sesi tanya jawab, diskusi, permainan, dan

analisis contoh unggahan media sosial. Pada sesi pelatihan “Saring Sebelum *Sharing*”, siswa diarahkan untuk tidak langsung mempercayai informasi kesehatan yang diperoleh melalui media sosial, tetapi melakukan pemeriksaan terhadap sumber, kredibilitas informasi, kesesuaian dengan sumber resmi, serta referensi yang digunakan. Penggunaan SMART-HOAX *Card* membantu siswa mengingat langkah-langkah verifikasi informasi secara sederhana dan sistematis.



Gambar 3. Dokumentasi Bersama Pengurus SMAN 1 Pekalongan.

Materi kegiatan diawali dengan pengenalan literasi kesehatan digital. Pertama peserta diberikan pemahaman mengenai literasi kesehatan digital sebagai kemampuan untuk mencari, memahami, menilai, dan menggunakan informasi kesehatan yang diperoleh melalui media digital secara tepat. Peserta juga dikenalkan dengan pentingnya bersikap kritis terhadap informasi kesehatan yang ditemukan di media sosial, mesin pencari, grup percakapan, maupun platform digital lainnya.

Materi kedua yaitu pengenalan hoaks kesehatan. Peserta diberikan pemahaman mengenai pengertian hoaks sebagai informasi yang tidak benar atau menyesatkan dan dapat dibuat atau disebarkan untuk memengaruhi penerima informasi. Hoaks kesehatan dapat berupa informasi mengenai penyakit, obat, pengobatan, makanan, suplemen, maupun klaim kesehatan yang tidak didukung oleh bukti yang memadai. Contoh informasi yang perlu diwaspadai antara lain klaim bahwa suatu obat dapat menyembuhkan berbagai penyakit, penggunaan obat tanpa resep atau pengawasan tenaga kesehatan, informasi mengenai efek samping obat memiliki sumber yang jelas, serta klaim kesehatan yang hanya didasarkan pada pengalaman pribadi.

Materi ketiga yaitu pengenalan jenis-jenis informasi palsu terkait obat dan kesehatan. Peserta dikenalkan dengan beberapa bentuk informasi yang perlu diwaspadai, antara lain: informasi kesehatan tanpa sumber yang jelas; judul atau pernyataan yang bersifat provokatif dan berlebihan; klaim “obat ajaib” atau “pasti sembuh”; informasi yang hanya berdasarkan testimoni atau pengalaman pribadi; informasi yang menggunakan foto, video, atau data di luar konteks; informasi lama yang disebarkan kembali seolah-olah merupakan informasi terbaru; informasi yang mencatut nama tenaga kesehatan, institusi, atau lembaga resmi tanpa bukti; promosi obat, suplemen, atau produk kesehatan dengan klaim berlebihan.

Materi keempat materi dampak hoaks kesehatan. Peserta diberikan pemahaman bahwa penyebaran informasi kesehatan yang salah dapat menimbulkan berbagai dampak, baik bagi individu maupun masyarakat. Dampak tersebut antara lain: masyarakat melakukan pengobatan yang tidak tepat; penggunaan obat tanpa memperhatikan dosis, indikasi, kontraindikasi, dan efek samping; keterlambatan memperoleh diagnosis dan pengobatan yang tepat; meningkatnya kecemasan dan kepanikan masyarakat; menurunnya

kepercayaan terhadap tenaga kesehatan; penyebaran informasi yang salah kepada keluarga dan lingkungan sekitar; dan meningkatnya risiko terjadinya masalah kesehatan akibat keputusan yang didasarkan pada informasi yang tidak benar.

Materi selanjutnya pada kegiatan ini yaitu cara memverifikasi informasi kesehatan. Peserta dilatih untuk tidak langsung mempercayai atau membagikan informasi kesehatan yang diterima. Verifikasi dilakukan dengan beberapa langkah sederhana, yaitu: Periksa sumber informasi, periksa kredibilitas, lihat apakah sumber berasal dari tenaga kesehatan, institusi kesehatan, atau lembaga resmi yang dapat dipercaya. Bandingkan dengan sumber lain. Periksa referensi – lihat apakah informasi memiliki dasar ilmiah atau merujuk pada sumber yang dapat dipertanggungjawabkan. Periksa tanggal dan konteks untuk memastikan apakah informasi masih relevan dan tidak diambil di luar konteks. Langkah terakhir yaitu berpikir sebelum membagikan, apabila kebenaran informasi belum dapat dipastikan, jangan langsung menyebarkannya. SMART-HOAX Card sebagai Media Edukasi untuk memudahkan peserta mengingat langkah verifikasi informasi, digunakan SMART-HOAX Card sebagai media edukasi. SMART-HOAX merupakan akronim yang terdiri atas: S = *Source*: Periksa sumber informasi; M = *Medical Expert*: Periksa apakah informasi sesuai dengan pendapat atau rujukan tenaga kesehatan yang kompeten; A = *Accuracy*: Periksa kebenaran dan ketepatan informasi; R = *Reference*: Periksa referensi atau bukti yang mendukung informasi; T = *Think Before Sharing*: Berpikir dan melakukan verifikasi sebelum membagikan informasi.

2. Hasil Evaluasi Kegiatan

Evaluasi dilakukan melalui pemberian pertanyaan secara langsung untuk mengetahui perubahan pengetahuan peserta setelah mengikuti kegiatan. Selain evaluasi tertulis, kemampuan peserta juga diamati melalui keterlibatan dalam diskusi, studi kasus, permainan, dan kuis. Secara umum, kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman siswa mengenai karakteristik hoaks kesehatan dan pentingnya melakukan verifikasi sebelum mempercayai atau membagikan informasi. Peserta juga menjadi lebih memahami bahwa informasi kesehatan, khususnya mengenai penggunaan obat, perlu diperoleh dari sumber yang kredibel dan tidak hanya berdasarkan informasi yang beredar di media sosial.

Meningkatnya pemahaman siswa setelah mengikuti kegiatan menunjukkan bahwa pendekatan edukasi interaktif dapat menjadi strategi yang sesuai untuk meningkatkan literasi kesehatan digital pada remaja. Kelompok usia remaja merupakan pengguna aktif teknologi dan media sosial sehingga informasi kesehatan dapat diperoleh dengan cepat dan dalam jumlah yang besar. Kondisi tersebut memberikan manfaat dalam akses informasi, tetapi juga menimbulkan risiko apabila informasi yang diterima tidak memiliki dasar ilmiah atau berasal dari sumber yang tidak kredibel. Oleh karena itu, kemampuan untuk menilai kualitas dan kebenaran informasi menjadi bagian penting dari literasi kesehatan digital.

Metode penyuluhan yang dikombinasikan dengan diskusi, video, studi kasus, permainan, dan kuis memberikan kesempatan pada siswa untuk tidak hanya memperoleh pengetahuan secara teoritis, tetapi juga mempraktikkan proses verifikasi informasi. Analisis contoh unggahan media sosial menjadi salah satu bagian penting karena siswa berhadapan langsung dengan bentuk informasi yang serupa dengan informasi yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari. Melalui proses tersebut, siswa dilatih untuk mempertanyakan sumber informasi, mengevaluasi klaim kesehatan, dan membandingkannya dengan sumber yang lebih terpercaya sebelum mengambil keputusan.

Penggunaan SMART-HOAX Card juga menjadi media pendukung yang praktis dalam kegiatan. Lima tahapan yang terdapat dalam kartu, yaitu Source, Medical Expert, Accuracy, Reference, dan Think Before *Sharing*, memberikan panduan sederhana yang dapat digunakan siswa ketika menemukan informasi kesehatan di media sosial. Pendekatan ini tidak hanya berorientasi pada peningkatan pengetahuan, tetapi juga mendorong perubahan perilaku dalam menerima dan menyebarkan informasi. Siswa diarahkan untuk memiliki kebiasaan berpikir kritis dan mempertimbangkan konsekuensi sebelum melakukan sharing terhadap suatu informasi kesehatan.

Dari aspek penggunaan obat, edukasi ini juga penting karena informasi mengenai obat yang beredar di media sosial dapat memengaruhi persepsi dan perilaku masyarakat. Informasi yang tidak tepat dapat menyebabkan penggunaan obat yang tidak rasional, seperti pemilihan obat tanpa dasar yang tepat, penggunaan dosis yang tidak sesuai, atau pengabaian terhadap informasi mengenai efek samping dan kontraindikasi. Dengan memberikan pemahaman mengenai pentingnya memperoleh informasi obat dari sumber terpercaya dan berkonsultasi dengan tenaga kesehatan, siswa diharapkan dapat menjadi lebih kritis dalam menyikapi informasi obat yang diterimanya.



Gambar 4. Dokumentasi Bersama Peserta.

Secara keseluruhan, kegiatan PKM ini tidak hanya memberikan pengetahuan mengenai hoaks kesehatan, tetapi juga membangun keterampilan praktis dalam melakukan verifikasi informasi. Keterlibatan aktif siswa selama kegiatan menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang bersifat partisipatif lebih sesuai untuk menyampaikan materi literasi kesehatan digital kepada remaja. Program serupa dapat dikembangkan secara berkelanjutan melalui pembentukan “Sekolah Sehat Digital”, kampanye Saring Sebelum *Sharing*, serta penggunaan media edukasi digital yang dapat diakses siswa setelah kegiatan selesai.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan PkM literasi kesehatan digital melalui edukasi “Saring Sebelum *Sharing*” di SMA Negeri 1 Pekalongan berjalan dengan baik dan mendapat antusiasme aktif dari peserta. Kegiatan ini meningkatkan pemahaman dan keterampilan siswa dalam mengenali, memverifikasi, dan menyaring informasi kesehatan serta obat dari sumber yang kredibel sebelum mempercayai atau membagikannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Azizah, N. A. R., Tasruddin, R., & Wahyudi, N. A. R. (2025). Teknologi komunikasi: Komunikasi massa dan globalisasi. *AL-MUTSLA*, 7(1), 100–117 <https://doi.org/10.46870/jstain.v7i1.1388>
- Batoebara, M. U., & Hasugian, B. S. (2024). *Isu hoaks meningkat menjadi*

- potensi kekacauan informasi. Device: Journal of Information System, Computer Science and Information Technology.* 4(2), 64–79.
<https://doi.org/10.46576/device.v4i2.4044>
- Jao, R., Holly, A., & Mardiana, A. (2026). Pendampingan literasi digital masyarakat dalam menghadapi maraknya disinformasi di media sosial. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 4(3), 21263–21275. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i3.5521>
- Latifah, O., Rahmadani, R. & Yarni, L. (2024). Perkembangan masa remaja. *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 3(3), 187–194. <https://doi.org/10.30640/dewantara.v3i3.2876>
- Rocha, Y. M., de Moura, G. A., Desidério, G. A., & de Oliveira, C. H. (2021). The impact of fake news on social media and its influence on health during the COVID-19 pandemic: A systematic review. *Journal of Public Health*, 33, 1007–1016. <https://doi.org/10.1007/s10389-021-01658-z>
- Rusli, T. S., Boari, Y., Amelia, D., Rahayu, D. D., Setiaji, B., Suhadarliyah, Syarfina, Ansar, C. S., Syahrudin, Amiruddin, & Yuniwati, I. (2024). *Pengantar metodologi pengabdian masyarakat*. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Tambunan, M. T., Harahap, S. R., & Silaen, M. D. (2025). Peran media sosial dalam pembentukan perilaku remaja. *SIBATIK Journal: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, dan Pendidikan*, 4(8), 1825–1840. <https://publish.ojs-indonesia.com/index.php/SIBATIK/article/view/3176>
- Wulandari, M. A. P., Umma, P. S., Sehati, I. R., & Safitri, S. (2025). Dampak perkembangan IPTEK terhadap perubahan sosial dan dinamika kehidupan. *WISSEN: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 3(2), 258–264. <https://doi.org/10.62383/wissen.v3i2.782>
- Zamzami, R. (2024). Dampak teknologi digital terhadap perilaku sosial generasi muda. *Techsi: Jurnal Teknik Informatika*, 15(2), 87–95. <https://doi.org/10.29103/techsi.v15i2.19443>